

Komunitas sekolah *stunting-free warrior* sebagai agen perubahan dalam pencegahan stunting

The stunting-free warrior school community as an agent of change in stunting prevention

Zahra Anggita Pratiwi^{1*}, Aprinia Dian Nurhayati², Iلمي Dewi Astuti³, Yunita Rakhmawati⁴, Hashifa Inaroh Azzyati⁵, Evanda Cahya Lailia⁶, Ratna Ayu Kusumaningrum⁷, Fatima Azzahra⁸

¹Universitas Negeri Malang, Indonesia, email: zahra.anggita.fmipa@um.ac.id

²Universitas Negeri Malang, Indonesia, email: aprinia.dian.fmipa@um.ac.id

³Universitas Negeri Malang, Indonesia, email: yunita.rakhmawati.fmipa@um.ac.id

⁴Universitas Negeri Malang, Indonesia, email: ilmi.dewi.fmipa@um.ac.id

⁵Universitas Negeri Malang, Indonesia, email: hashifa.inaroh.2203446@students.um.ac.id

⁶Universitas Negeri Malang, Indonesia, email: evanda.cahya.2203446@students.um.ac.id

⁷Universitas Negeri Malang, Indonesia, email: ratna.ayu.2303446@students.um.ac.id

⁸Universitas Negeri Malang, Indonesia, email: fatimah.azzahra.2303446@students.um.ac.id

*Koresponden penulis

Info Artikel

Diajukan: 3 April 2025

Diterima: 17 April 2026

Diterbitkan: 30 Juni 2026

Keyword:

community service; stunting; program; school-community

Kata Kunci:

pengabdian masyarakat; stunting; program; komunitas sekolah

Abstract

Stunting remains a significant public health challenge that requires the involvement of multiple sectors, including school communities. This program aimed to improve parents' knowledge of stunting prevention through the establishment of the Stunting-Free Warrior school community. The program employed a Participatory Action Research (PAR) approach involving teachers, parents, lecturers, and university students. Program effectiveness was evaluated using a one-group pretest-posttest design involving 28 parents of elementary school students. Data were analyzed using the Wilcoxon signed-rank test. The mean knowledge score increased from 68.44 ± 3.48 before the intervention to 90.54 ± 2.96 after the intervention. The Wilcoxon signed-rank test indicated a statistically significant improvement in parents' knowledge ($p < 0.001$). The program also facilitated the establishment of an active school community engaged in nutrition promotion and healthy lunchbox preparation practices. The Stunting-Free Warrior model was effective in improving parents' nutrition knowledge and has the potential to serve as a school-based empowerment strategy to support stunting prevention efforts.

Abstrak

Stunting masih menjadi masalah kesehatan masyarakat yang memerlukan keterlibatan berbagai sektor termasuk komunitas sekolah. Program ini bertujuan meningkatkan pengetahuan orang tua tentang pencegahan stunting melalui pembentukan komunitas sekolah *Stunting-Free Warrior*. Kegiatan menggunakan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) yang melibatkan guru, orang tua, dosen, dan mahasiswa. Evaluasi dilakukan dengan desain *one-group pretest-posttest* pada 28 orang tua siswa. Data dianalisis

menggunakan *Wilcoxon signed rank test*. Rata-rata skor pengetahuan meningkat dari $68,44 \pm 3,48$ menjadi $90,54 \pm 2,96$ setelah intervensi. Uji *Wilcoxon signed rank test* menunjukkan peningkatan yang signifikan ($p < 0,001$). Program juga menghasilkan pembentukan komunitas sekolah yang aktif dalam promosi gizi dan praktik penyusunan bekal sehat. Model *Stunting-Free Warrior* efektif meningkatkan pengetahuan gizi orang tua dan berpotensi menjadi strategi pemberdayaan berbasis sekolah untuk mendukung pencegahan stunting.

PENDAHULUAN

Stunting masih menjadi salah satu permasalahan gizi utama yang menghambat pembangunan sumber daya manusia di berbagai negara berpenghasilan menengah dan rendah, termasuk Indonesia. Stunting merupakan kondisi gagal tumbuh akibat kekurangan gizi kronis yang terjadi sejak periode awal kehidupan dan ditandai dengan panjang atau tinggi badan menurut umur yang berada di bawah standar pertumbuhan WHO. Permasalahan ini tidak hanya berdampak pada pertumbuhan fisik anak, tetapi juga berhubungan dengan penurunan perkembangan kognitif, prestasi pendidikan, produktivitas ekonomi, serta peningkatan risiko penyakit tidak menular pada masa dewasa (Deshpande & Ramachandran, 2022; Soliman et al., 2021). Penelitian membuktikan bahwa stunting pada masa kanak-kanak berhubungan dengan penurunan perkembangan kognitif, kemampuan belajar, prestasi akademik, dan pencapaian pendidikan jangka Panjang (Rambe et al., 2023; Soliman et al., 2021). Hasil meta-analisis terbaru menunjukkan bahwa anak yang mengalami stunting memiliki kemampuan kognitif yang lebih rendah dibandingkan dengan anak dengan pertumbuhan normal, sehingga berpotensi mempengaruhi kualitas sumber daya manusia pada masa dewasa (Sideropoulos et al., 2025).

Secara global, percepatan penurunan stunting menjadi bagian penting dalam pencapaian *Sustainable Development Goals* (SDGs), khususnya tujuan kedua yaitu mengakhiri segala bentuk malnutrisi pada tahun 2030. Prevalensi stunting di Indonesia menunjukkan tren penurunan dalam beberapa tahun terakhir. Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) menunjukkan prevalensi stunting nasional berada pada angka 21,5% pada tahun 2023 dan menurun menjadi 19,8% pada tahun 2024 (Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan, 2024). Meskipun mengalami perbaikan, angka tersebut masih lebih tinggi dibandingkan dengan target nasional, yaitu 14% pada tahun 2029 (Perpres Nomor 12 Tahun 2025 tentang RPJMN 2025–2029, 2025), sehingga diperlukan upaya pencegahan yang lebih komprehensif dan berkelanjutan.

Salah satu faktor penting yang berkontribusi terhadap kejadian stunting adalah rendahnya literasi gizi orang tua. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan orang tua mengenai gizi berperan penting dalam menentukan praktik pemberian makan, pemilihan pangan, pola pengasuhan, dan perilaku kesehatan keluarga (Bawa & Haldeman, 2024; Costa & Oliveira, 2023). Rendahnya pengetahuan gizi dapat menyebabkan praktik pemberian makan yang kurang tepat sehingga meningkatkan risiko terjadinya



kekurangan gizi kronis pada anak (Motebejana et al., 2022; Munawar et al., 2024). Studi lain juga menunjukkan bahwa pengetahuan ibu merupakan salah satu determinan utama status gizi anak dan berhubungan erat dengan kejadian stunting pada balita (Wulandari et al., 2025).

Sekolah Dasar Islam (SDI) Khoirru Ummah Malang merupakan salah satu institusi pendidikan yang berada di lingkungan masyarakat dengan karakteristik sosial budaya yang beragam. Hasil diskusi kelompok terarah (DKT) yang melibatkan guru dan orang tua menunjukkan bahwa pemahaman mengenai gizi seimbang, pencegahan stunting, dan pentingnya pola makan sehat masih belum optimal. Sebagian orang tua belum memahami hubungan antara kualitas konsumsi pangan dengan pertumbuhan dan perkembangan anak. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa peningkatan literasi gizi keluarga masih menjadi kebutuhan yang mendesak.

Selain faktor pengetahuan, penelitian menunjukkan bahwa stunting dipengaruhi oleh faktor multidimensional yang mencakup kondisi sosial ekonomi, pendidikan orang tua, pola asuh, sanitasi lingkungan, akses pelayanan kesehatan, serta norma sosial dan budaya makan dalam keluarga (Vinitchagoon et al., 2026; Wiliyanarti et al., 2022). Kebiasaan konsumsi pangan yang telah terbentuk dalam lingkungan keluarga sering kali menjadi tantangan dalam perubahan perilaku gizi. Oleh karena itu, intervensi pencegahan stunting tidak cukup hanya melalui penyampaian informasi, tetapi perlu dilakukan melalui pendekatan partisipatif yang melibatkan keluarga, sekolah, dan komunitas secara berkelanjutan.

Sekolah memiliki potensi strategis sebagai wahana promosi kesehatan dan pembentukan perilaku hidup sehat sejak dini (Basilico et al., 2024). Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan suatu program yang mampu memperkuat sinergi antara sekolah dan keluarga dalam upaya pencegahan stunting. *Program Stunting-Free Warrior* (SFW) dikembangkan sebagai program pemberdayaan berbasis komunitas sekolah yang mengintegrasikan edukasi gizi berbasis kebutuhan komunitas, pembentukan agen perubahan di lingkungan sekolah, dan praktik penyusunan bekal sehat melalui pendekatan kreatif dan partisipatif. Kebaruan program ini terletak pada keterlibatan aktif guru dan orang tua sebagai aktor utama perubahan perilaku gizi. Program SFW diharapkan mampu meningkatkan literasi gizi keluarga, memperkuat praktik konsumsi pangan sehat, serta mendukung percepatan penurunan stunting di lingkungan SDI Khoirru Ummah Malang.

METODE PELAKSANAAN

Program pengabdian masyarakat ini menggunakan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR), yaitu pendekatan yang menempatkan masyarakat sebagai mitra aktif dalam mengidentifikasi masalah, merencanakan solusi, melaksanakan tindakan, dan melakukan evaluasi secara partisipatif. Pendekatan PAR dipilih karena sesuai dengan tujuan program untuk meningkatkan kapasitas komunitas sekolah dalam pencegahan

stunting melalui proses pemberdayaan yang berkelanjutan. Kegiatan dilaksanakan pada bulan Agustus 2024 di SDI Khoirru Ummah Kota Malang. Sasaran program adalah orang tua siswa, guru, dan komunitas sekolah yang terlibat dalam upaya peningkatan kesehatan dan gizi anak. Program dilaksanakan melalui empat tahapan utama, yaitu identifikasi kebutuhan, edukasi dan peningkatan kesadaran, pemberdayaan komunitas, serta monitoring dan evaluasi.

Tahap Identifikasi Kebutuhan

Tahap awal dilakukan melalui *Focus Group Discussion* (FGD) yang melibatkan perwakilan guru dan orang tua siswa. Kegiatan ini bertujuan untuk mengidentifikasi permasalahan gizi yang dihadapi komunitas sekolah, tingkat pemahaman orang tua mengenai stunting, kebiasaan pemberian makanan anak, serta kebutuhan program yang dianggap relevan oleh masyarakat sekolah. Hasil identifikasi digunakan sebagai dasar penyusunan materi edukasi dan strategi intervensi.

Tahap Edukasi dan Peningkatan Kesadaran

Tahap edukasi dilaksanakan melalui penyuluhan interaktif yang disampaikan oleh tim pengabdian masyarakat. Materi yang diberikan meliputi: (1) konsep dasar stunting dan dampaknya terhadap pertumbuhan serta perkembangan anak, (2) faktor risiko stunting, (3) prinsip gizi seimbang untuk anak usia sekolah, dan (4) penyusunan bekal sehat sebagai upaya pencegahan stunting.

Sebanyak 28 orang tua siswa mengikuti kegiatan edukasi. Sebelum penyampaian materi, peserta diminta mengisi pre-test untuk mengukur tingkat pengetahuan awal mengenai stunting dan gizi seimbang. Setelah seluruh materi selesai disampaikan, peserta kembali mengisi post-test dengan instrumen yang sama untuk mengevaluasi perubahan pengetahuan setelah intervensi.

Instrumen Evaluasi

Instrumen evaluasi berupa kuesioner pengetahuan yang disusun berdasarkan materi edukasi yang diberikan. Kuesioner terdiri atas sejumlah pertanyaan pilihan ganda yang mencakup konsep stunting, penyebab, dampak, pencegahan, prinsip gizi seimbang, dan penyusunan bekal sehat bagi anak usia sekolah. Setiap jawaban benar diberi skor 1, sedangkan jawaban salah diberi skor 0. Total skor kemudian dikonversi ke dalam skala 0–100, sehingga memudahkan interpretasi perubahan tingkat pengetahuan peserta. Selain pengukuran kuantitatif melalui *pre-test* dan *post-test*, evaluasi proses dilakukan melalui observasi partisipasi peserta selama kegiatan berlangsung, termasuk keterlibatan dalam diskusi, sesi tanya jawab, dan praktik penyusunan bekal sehat. Data kuantitatif dari hasil *pre-test* dan *post-test* dianalisis menggunakan perangkat lunak IBM SPSS versi 29. Sebelum dilakukan analisis bivariat, data diuji normalitasnya menggunakan uji Shapiro-Wilk. Perbedaan rerata skor pengetahuan sebelum dan sesudah intervensi dianalisis menggunakan *paired t-test* bila terdistribusi normal dan

Wilcoxon rank test bila tidak berdistribusi normal (tingkat kemaknaan statistik $\alpha=0,05$). Hasil analisis disajikan dalam bentuk rerata, simpangan baku, selisih rerata, dan nilai p.

Tahap Pemberdayaan Komunitas

Tahap pemberdayaan dilakukan melalui pembentukan komunitas sekolah "*Stunting-Free Warrior*" yang terdiri atas guru, orang tua siswa, dosen, dan mahasiswa. Komunitas berfungsi sebagai wadah kolaborasi untuk mendukung promosi gizi dan pencegahan stunting di lingkungan sekolah. Sebagai bentuk penguatan keterampilan praktis, peserta mengikuti sesi kreativitas bersama berupa lomba penyusunan bento sehat dan bergizi seimbang. Pada sesi edukasi dan evaluasi *pretest-posttest* dilakukan pada 28 orang tua yang mengikuti sesi edukasi secara lengkap, namun kegiatan lomba bento melibatkan 50 peserta yang terdiri atas perwakilan wali murid dan guru. Peserta memperoleh pendampingan mengenai pemilihan bahan pangan lokal, penyusunan menu gizi seimbang, keamanan pangan, serta teknik penyajian makanan yang menarik bagi anak usia sekolah.

Monitoring dan Evaluasi

Monitoring dilakukan selama seluruh rangkaian kegiatan untuk memastikan keterlaksanaan program sesuai dengan rencana. Evaluasi program mencakup evaluasi proses dan evaluasi hasil. Evaluasi proses dilakukan melalui observasi tingkat partisipasi peserta dan keterlibatan komunitas sekolah dalam setiap tahapan kegiatan. Evaluasi hasil dilakukan dengan membandingkan skor pengetahuan peserta sebelum dan sesudah intervensi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Program pengabdian masyarakat *Stunting-Free Warrior* dilaksanakan di SDI Khoirru Ummah Kota Malang melibatkan 28 orang tua siswa. Karakteristik peserta disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Peserta Edukasi

Karakteristik	Kategori	n	%
Pekerjaan	Ibu rumah tangga	22	79
	Wirausaha	4	14
	Guru	2	7
Pendidikan	SMP	1	4
	SMPA	9	32
	D1	3	11
	D3	1	4
	D4/S1	14	50

Mayoritas peserta edukasi merupakan ibu rumah tangga (79%) dan memiliki tingkat pendidikan D4/S1 (50%). Karakteristik tersebut menunjukkan

bahwa kelompok sasaran memiliki potensi peran penting dalam pengambilan keputusan terkait penyediaan makanan dan pola konsumsi keluarga.

Perubahan Pengetahuan Peserta

Evaluasi program edukasi dilakukan menggunakan *pre-test* dan *post-test* untuk mengukur perubahan pengetahuan peserta mengenai stunting dan penyusunan bekal sehat. Hasil analisis disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Analisis Skor Pengetahuan Sebelum dan Setelah Edukasi

	Mean±SD	Min	Max	nilai p
Sebelum	68,44±3,48	62	75	
Setelah	90,54±2,96	85	95	<0,001

Hasil uji *Wilcoxon signed-rank test* menunjukkan bahwa terdapat peningkatan pengetahuan yang bermakna secara statistik ($p < 0,001$; $p < 0,05$). Hal ini dapat diinterpretasikan bahwa edukasi yang diberikan mampu meningkatkan pemahaman peserta mengenai konsep stunting, faktor risiko, dampak stunting terhadap perkembangan anak, prinsip gizi seimbang, serta praktik penyusunan bekal sehat untuk anak usia sekolah. Hasil program menunjukkan bahwa edukasi dengan pendekatan komunitas sekolah mampu meningkatkan pengetahuan peserta mengenai pencegahan stunting secara signifikan.



Gambar 1. Fase Edukasi Program *Stunting-free Warrior* (SfW)

Keberhasilan program dapat dijelaskan melalui pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) yang menempatkan peserta sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran. Berbeda dengan metode penyuluhan konvensional yang bersifat satu arah, PAR mendorong keterlibatan masyarakat dalam mengidentifikasi masalah, merumuskan solusi, serta mengevaluasi hasil kegiatan secara bersama-sama. Keterlibatan aktif tersebut memungkinkan peserta membangun pemahaman yang lebih mendalam dan meningkatkan rasa memiliki terhadap program yang dijalankan. Pendekatan ini sejalan dengan konsep pemberdayaan masyarakat yang menempatkan

komunitas sebagai aktor utama dalam proses perubahan kesehatan. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa partisipasi aktif masyarakat dalam identifikasi masalah, perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program kesehatan dapat meningkatkan rasa memiliki terhadap program, memperkuat kapasitas komunitas, serta menghasilkan perubahan perilaku kesehatan yang lebih berkelanjutan (Gholipour et al., 2023; Suryani et al., 2025).

Dari perspektif teori perubahan perilaku, hasil program ini dapat dijelaskan melalui *Health Belief Model* (HBM). Edukasi yang diberikan berpotensi meningkatkan persepsi peserta mengenai keseriusan dampak stunting terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak (*perceived severity*) serta meningkatkan pemahaman mengenai manfaat penerapan gizi seimbang dalam kehidupan sehari-hari (*perceived benefits*) (Wardani et al., 2022). Ketika individu memahami risiko yang dapat terjadi dan manfaat tindakan pencegahan yang tersedia, kemungkinan untuk menerima dan menerapkan pesan kesehatan menjadi lebih tinggi. Berdasarkan teori tersebut, peningkatan pengetahuan yang diperoleh peserta merupakan langkah awal yang penting dalam proses perubahan perilaku terkait praktik pemberian makan anak.

Pemberdayaan Komunitas Melalui Sesi Kreativitas

Setelah kegiatan edukasi, fase program selanjutnya adalah pembentukan komunitas *Stunting-Free Warrior* (SfW) sebagai wadah kolaborasi antara sekolah dan orang tua. Sebagai bagian dari tahap pemberdayaan, dilaksanakan lomba penyusunan bento sehat dan bergizi seimbang yang diikuti oleh 50 peserta yang terdiri atas perwakilan wali murid dan guru. Kegiatan memberikan kesempatan kepada peserta untuk mempraktikkan secara langsung pengetahuan yang telah diperoleh selama sesi edukasi. Peserta menunjukkan antusiasme tinggi dalam memilih bahan pangan, menyusun menu sesuai prinsip gizi seimbang, dan mengembangkan kreativitas dalam penyajian makanan anak. Selain menghasilkan berbagai contoh menu sehat berbasis pangan lokal, kegiatan juga mendorong terjadinya pertukaran pengalaman dan pembelajaran antar peserta sehingga memperkuat jejaring dukungan sosial dalam penerapan perilaku makan sehat di lingkungan keluarga.



Gambar 2. Fase Pemberdayaan dengan Sesi Kreativitas Bersama

Kegiatan lomba penyusunan bento sehat memberikan pengalaman belajar yang bersifat praktis dan aplikatif. Berdasarkan kerangka *Social Cognitive Theory*, pembelajaran tidak hanya terjadi melalui penyampaian informasi, tetapi juga melalui observasi, praktik langsung, dan interaksi sosial (Mukhalalati et al., 2022; Vinitchagoon et al., 2026). Pendekatan tersebut penting karena pengetahuan yang diperoleh melalui ceramah sering kali tidak cukup untuk menghasilkan perubahan perilaku apabila tidak diikuti dengan kesempatan untuk mempraktikkan keterampilan yang dipelajari.



Gambar 3. Perwakilan tim *Stunting-free Warrior (SfW)*

Pembentukan komunitas *Stunting-Free Warrior (SfW)* merupakan salah satu capaian program ini. Komunitas tersebut menjadi wadah kolaborasi antara guru, orang tua, dosen, dan mahasiswa dalam mendukung promosi gizi di lingkungan sekolah. Pendekatan berbasis komunitas sekolah memiliki keunggulan karena memungkinkan penguatan pesan kesehatan secara berulang melalui berbagai aktor yang terlibat dalam kehidupan anak, termasuk guru, orang tua, teman sebaya, dan lingkungan sekolah. Penguatan pesan yang konsisten dari berbagai sumber tersebut terbukti meningkatkan efektivitas pembentukan perilaku sehat dibandingkan intervensi yang hanya diberikan pada individu secara terpisah (Rathi et al., 2025; Sirasa et al., 2021). Selain itu, keterlibatan keluarga dan lingkungan sekolah memberikan dampak yang lebih besar terhadap pembentukan perilaku makan sehat dibandingkan dengan intervensi yang hanya menasar individu secara terpisah (Samad et al., 2024).

KESIMPULAN

Program *Stunting-Free Warrior* meningkatkan skor pengetahuan peserta ($p < 0,001$). Program menghasilkan komunitas sekolah yang melibatkan guru dan orang tua sebagai agen perubahan dalam promosi gizi.



Model ini menunjukkan potensi sebagai pendekatan pemberdayaan berbasis sekolah untuk mendukung pencegahan stunting secara berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada LPPM Universitas Negeri Malang yang telah memberi dukungan dana terhadap program pengabdian masyarakat ini, serta SDI Khoirru Ummah Malang yang telah bekerja sama dan membantu mensukseskan kegiatan ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan. (2024). *Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2024*.
- Basilico, S., Conti, M. V., Ardoino, I., Breda, C., Loperfido, F., Klaić, E., Spialtini, L., Foresta, A., Orsini, F., Ojeda Fernandez, M. L., Conca Bonizzoni, S., Modena, E., Tootoonchi Hamedani, Y., Villa, F., Cena, H., Baviera, M., & Franchi, C. (2024). Multidimensional School-Based and Family-Involved Interventions to Promote a Healthy and Sustainable Lifestyle (LIVELY) for Childhood Obesity Prevention: Study Protocol. *JMIR Research Protocols*, 13. <https://doi.org/10.2196/57509>
- Bawa, S. G., & Haldeman, L. (2024). Fathers Nutrition Knowledge and Child Feeding Practices Associated with Childhood Overweight and Obesity: A Scoping Review of Literature From 2000 to 2023. *Global Pediatric Health*, 11, 2333794X241263199. <https://doi.org/10.1177/2333794X241263199>
- Costa, A., & Oliveira, A. (2023). Parental Feeding Practices and Children's Eating Behaviours: An Overview of Their Complex Relationship. *Healthcare*, 11(3), 400. <https://doi.org/10.3390/HEALTHCARE11030400>
- Deshpande, A., & Ramachandran, R. (2022). Early childhood stunting and later life outcomes: A longitudinal analysis. *Economics & Human Biology*, 44, 101099. <https://doi.org/10.1016/J.EHB.2021.101099>
- Gholipour, K., Shokri, A., Yarahmadi, A. A., Tabrizi, J. S., Iezadi, S., Naghibi, D., & Bidarpoor, F. (2023). Barriers to community participation in primary health care of district health: a qualitative study. *BMC Primary Care*, 24(1). <https://doi.org/10.1186/S12875-023-02062-0>
- Motebejana, T. T., Nesamvuni, C. N., & Mbhenyane, X. (2022). Nutrition Knowledge of Caregivers Influences Feeding Practices and Nutritional Status of Children 2 to 5 Years Old in Sekhukhune District, South Africa. *Ethiopian Journal of Health Sciences*, 32(1), 103–116. <https://doi.org/10.4314/EJHS.V32I1.12>
- Mukhalalati, B., Elshami, S., Eljaam, M., Hussain, F. N., & Bishawi, A. H. (2022). Applications of social theories of learning in health professions education programs: A scoping review. *Frontiers in Medicine*, 9. <https://doi.org/10.3389/FMED.2022.912751>

- Munawar, K., Mukhtar, F., Roy, M., Majeed, N., & Jalaludin, M. Y. (2024). A systematic review of parenting and feeding practices, children's feeding behavior and growth stunting in Asian countries. *Psychology, Health & Medicine*, 29(10), 1705–1752. <https://doi.org/10.1080/13548506.2024.2421461>
- Perpres Nomor 12 Tahun 2025 Tentang RPJMN 2025–2029, Lembaran Negara Republik Indonesia No 19. (2025).
- Rambe, N. L., Hutabarat, E. N., & Hafifah, R. (2023). The Effect of Stunting on Children's Cognitive Development: Systematic Review. *Contagion: Scientific Periodical Journal of Public Health and Coastal Health*, 5(2), 360–372. <https://doi.org/10.30829/CONTAGION.V5I2.14807>
- Rathi, N., Tiwari, P., Kanwar, M., Patel, A., Singh, M., Gupta, K., & Worsley, A. (2025). What influences Indian primary school children's food behaviors? - Perceptions of children, mothers and teachers. *BMC Public Health*, 25(1). <https://doi.org/10.1186/S12889-025-22660-0>
- Samad, N., Bearne, L., Noor, F. M., Akter, F., & Parmar, D. (2024). School-based healthy eating interventions for adolescents aged 10–19 years: an umbrella review. *International Journal of Behavioral Nutrition and Physical Activity*, 21(1), 117-. <https://doi.org/10.1186/S12966-024-01668-6/TABLES/3>
- Sideropoulos, V., Draper, A., Munoz-Chereau, B., Ang, L., & Dockrell, J. E. (2025). Childhood stunting and cognitive development: a meta-analysis. *Journal of Global Health*, 15. <https://doi.org/10.7189/JOGH.15.04257>
- Sirasa, F., Mitchell, L., Azhar, A., Chandrasekara, A., & Harris, N. (2021). A 6-week healthy eating intervention with family engagement improves food knowledge and preferences but not dietary diversity among urban preschool children in Sri Lanka. *Public Health Nutrition*, 24(13), 4328–4338. <https://doi.org/10.1017/S1368980021001877>
- Soliman, A., De Sanctis, V., Alaaraj, N., Ahmed, S., Alyafei, F., Hamed, N., & Soliman, N. (2021). Early and Long-term Consequences of Nutritional Stunting: From Childhood to Adulthood. *Acta Bio Medica: Atenei Parmensis*, 92(1), e2021168. <https://doi.org/10.23750/ABM.V92I1.11346>
- Suryani, P., Yudiernawati, A., Wahyuni, T. D., & Kemenkes Malang, P. (2025). Innovative Strategies in Community Empowerment to Promote Sustainable Healthy Living Behavior. *The Journal of Academic Science*, 2(2), 665–674. <https://doi.org/10.59613/2PHQEK64>
- Vinitchagoon, T., Rooppat, Y., Sukboon, P., Limvilai, T., Sivaboonyawong, N., Somnuek, W., Madtohsah, M., Cetthakrikul, N., & Pongcharoen, T. (2026). Applying Social Cognitive Theory to Understand Perspectives on Child Feeding Practices of Thai Female Caregivers With Young Children With Stunting. *Maternal & Child Nutrition*, 22(1). <https://doi.org/10.1111/MCN.70129>
- Wardani, N., Harumi, A. M., Kasiati, K., Windi, Y. K., Husni, E., & Cahyani, T. I. P. (2022). Mothers' Perceived Susceptibility and Severity of Maternal



Behavior in Stunting Prevention. *Open Access Macedonian Journal of Medical Sciences*, 10(E), 1369–1373.
<https://doi.org/10.3889/OAMJMS.2022.9888>

Wiliyanarti, P. F., Wulandari, Y., & Nasrullah, D. (2022). Behavior in fulfilling nutritional needs for Indonesian children with stunting: Related culture, family support, and mother's knowledge. *https://Doi.Org/10.1177/22799036221139938*, 11(4).
<https://doi.org/10.1177/22799036221139938>

Wulandari, D. T., Azizah, N., Rakhmawati, V. E., & Annuchasari, H. (2025). Community-based insights on maternal nutrition knowledge and its role in preventing stunting and wasting in rural Indonesian children. *Journal of Current Health Sciences*, 5(3), 145–154.
<https://doi.org/10.47679/JCHS.2025128>